

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam ruang lingkup masyarakat, bahasa digunakan sebagai alat perantara untuk berkomunikasi. Bahasa yang dipakai dalam masyarakat tentu saja memiliki karakteristik yang beraneka ragam sehingga terdapat variasi bahasa yang terjadi akibat interaksi sosial antar penuturnya yang tidak homogen. Hal tersebut serupa dengan pendapat Nandra dan Reniwati (dalam Yusuf & Mujawanah Faidatun, 2019: 58) bahwa variasi bahasa ialah suatu bahasa yang di dalamnya terdapat perbedaan bentuk ujaran. Sementara itu, Ohoiwutun (dalam Yusuf & Mujawanah Faidatun, 2019: 58) mengatakan bahwa variasi bahasa ialah perbedaan yang diaktualisasikan pada ujaran seorang penutur dalam bahasa tertentu dan salah satunya, yaitu bahasa Jerman. Bahasa Jerman memiliki variasi bahasa yang terdapat dua dimensi yaitu dimensi wilayah dan dimensi sosial. Dalam dimensi wilayah terdiri dari *Standardsprache* (bahasa baku) dan *Umgangssprachen* (bahasa sehari-hari). Sedangkan, dimensi sosial meliputi *Fachsprachen* (bahasa bidang keahlian), *Berufssprachen* (bahasa bidang profesi tertentu), dan *Gruppensprachen* (bahasa kelompok tertentu), hal tersebut seperti yang diungkapkan oleh Schneider (2007: 1) bahwa “*Dimensionen sprachlicher Variation: regionale Dimension: Standardsprache – Umgangssprachen und soziale Dimension: Fachsprachen – Berufssprachen – Gruppensprachen.*”

Jugendsprache atau bahasa remaja adalah salah satu bagian dari *Gruppensprachen* atau bahasa kelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Neuland (2018: 75) bahwa “*Jugendsprache wird in der aktuellen Sprachforschung insbesondere als eine Gruppensprache.*” Seiring perkembangannya, kata-kata dari *Jugendsprache* didasari oleh *Umgangssprache*. Artinya, kata-kata *Jugendsprache* merupakan campuran dari bahasa sehari-hari atau disebut dengan *Alltags-bzw. Umgangssprache*, seperti yang dikatakan oleh Rehder (2009: 9) bahwa “*Jugendsprache ist ein Kommunikationsstil, ein Gemisch aus Alltags-bzw. Umgangssprache.*” Untuk mengetahui batasan antara *Jugendsprache* dengan *Fachsprachen* dan *Umgangssprache* dapat diketahui bahwa bahasa remaja terdiri dari cara berbicara anak remaja yang memiliki beberapa syarat di dalamnya seperti aturan struktur tata bahasa sendiri dan kosakata yang berbeda dari bahasa baku maupun bahasa sehari-hari, seperti yang diungkapkan oleh Gross (2000: 8) bahwa:

Jugendsprache setzt sich aus verschiedenen jugendlichen Sprechweisen zusammen. Demnach sollte von ihr im Plural gesprochen werden, jedoch unter Vorbehalt, da unter Sprache ein Zeichengefüge mit einer eigener Grammatik und ein differenzierter Wortschatz mit normativer Geltung verstanden wird.

Dalam kehidupan sehari-hari, *Jugendsprache* digunakan untuk berkomunikasi oleh remaja bersama teman sebayanya dengan keunikan baik secara lisan maupun tulisan yang dibuat oleh remaja berdasarkan ide kreativitasnya sehingga *Jugendsprache* dapat dijadikan ciri khas serta pencarian jati diri remaja yang membedakannya dengan kelompok lain. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Henne (2012: 1) bahwa “*Jugendsprache als spezifische Sprech- und Schreibweisen, die Jugendlichen zur Sprachprofilierung und zur Identitätsfindung verhilft.*” Keunikan *Jugendsprache* dapat diketahui dari kata-kata yang digunakan oleh remaja berupa singkatan kata agar menjadi praktis saat berkomunikasi. Hal tersebut

serupa seperti pendapat Priska (2017: 1) bahwa “*Die Wörter der Jugendsprache verwenden manchmal Abkürzungen, damit sie ökonomischer sind.*” Untuk itu, Elsen (dalam Ronneberger-Sibold, 2007: 126) memberikan contoh *Jugendsprache* dalam sebuah dialog sebagai berikut:

C: “*Ja, sowieso. Ich bin sowieso, für das (...) ne Promo. Hast de eine dabei?*”

A: “*Ich hab im Moment kein’ Bock, das so lange schleifen zu lassen.*”

Contoh di atas memperlihatkan bahwa C mengatakan tentang diskon dan bertanya kepada A apakah ia memilikinya. Dalam kalimat C tersebut terdapat dua kata yang termasuk dalam *Jugendsprache* yaitu *ne* dan *de*. Remaja menyederhanakan kata yang digunakan seperti kata *ne* adalah singkatan dari kata *eine* dan *de* adalah kata lain dari *du* yang memiliki makna sama yaitu kata ganti orang kedua yang berarti kamu (tidak formal), sedangkan dalam kalimat A terdapat dua kata *Jugendsprache* yaitu *hab* dan *kein’*. Dalam bahasa Jerman pada bahasa remaja kata *hab* berasal dari kata *haben* dan apabila dikonjugasikan sesuai subjek *ich* seharusnya menjadi *habe*, akan tetapi, kata tersebut disederhanakan dengan cara menghilangkan akhiran huruf -e sehingga menjadi *hab*. Untuk kata ‘*kein’* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk negasi untuk sebuah kata benda. Di sini artinya tidak memiliki karena ada kata *hab*. Kata *Bock* sendiri memiliki arti ‘keinginan’ sehingga bila diartikan *kein’ Bock* menjadi ‘tidak memiliki keinginan’ karena *Ich hab im Moment kein’ Bock* merupakan sebuah kalimat yang memiliki kesamaan arti dengan *Ich hab keine Lust* atau dalam bahasa Indonesia yaitu saya tidak bersemangat. Dari contoh tersebut, dilihat dari ciri *Jugendsprache* menurut Ehmann maka kata *ne*, *de*, *kein’*, *hab* termasuk ke dalam ciri *Jugendsprache* yaitu *Vereinfachungen*. Hal tersebut menjadi salah satu daya tarik dipilihnya topik penelitian ini karena keunikan bahasa remaja

yaitu kata-kata atau istilah yang hanya digunakan dan dipahami oleh kelompok remaja itu sendiri serta kebebasan dalam memilih dan menggunakan bahasanya sendiri agar berbeda dengan kelompok lain. Pernyataan tersebut serupa dengan pendapat Harimansyah (dalam Tri, 2015: 128) bahwa remaja merupakan salah satu kelompok pembicara yang memiliki kewenangan dalam memilih dan memakai bahasanya sendiri karena bahasa remaja mencakup berbagai karakteristik pada sistem bahasa dan luar bahasa. Pernyataan tersebut sejalan oleh pendapat Nils (2019: 16) yang mengatakan bahwa “*Verschiedene Merkmale auf allen Ebenen unseres sprachlichen oder aussersprachlichen Systems umfasst Jugendsprache.*”

Seiring waktu bahasa remaja tidak hanya digunakan dalam bahasa lisan, tetapi juga bahasa tertulis salah satunya, yaitu sastra roman. Dalam perkembangannya, roman sudah disukai banyak orang sejak abad ke-16. Pernyataan tersebut sejalan oleh pendapat Ruttkowski dan Reichmann (dalam Khanif, 2017: 1) bahwa “*Der Roman hat sich den 16. Jahrhundert zur beliebigen epischen Großform in der Prosa entwickelt.*” Salah satu jenis roman adalah *Kinderroman* atau dikenal dengan roman anak. Roman jenis ini menceritakan tentang kehidupan seorang anak serta tema yang diangkat mengenai pendidikan, keluarga maupun masa kanak-kanak. Berkenaan dengan pernyataan tersebut Mikota (2013: 1) mengemukakan bahwa “*In die entstehende Kinderliteratur gingen die Vorstellungen der aufgeklärten Pädagogen über Erziehung, Familie und Kindheit ein.*”

Ada beberapa pengarang Jerman yang berfokus pada karya sastra roman anak, contohnya Bernhard Hennen, Christine Nöstlinger, Cornelia Funke, Dan Brown, Erich Kästner, dan Wolfgang Hohlbein. Dari beberapa tokoh tersebut, peneliti memilih Erich Kästner karena ia menulis karyanya dengan menggunakan bahasa

anak-anak yang menunjukkan perbedaan dan nuansa yang sesuai dengan kelompok usia dan suasana yang berbeda. Jargon dalam karya-karyanya memiliki tujuan yang berfungsi sebagai sarana identifikasi bagi pembaca muda karena anak-anak dikenal dengan cara positif dan patut dicontoh serta menggunakan bahasa yang alami tetapi juga terawat dan benar. Hal tersebut telah menjadi ciri khas Erich Kästner. Pernyataan tersebut serupa seperti pendapat Kiesel (dalam Barbara, 2018: 14) bahwa:

Die Sprache der Kinder in Kästners Romanen zeigt Differenzen und Nuancen auf, wie sie verschiedenen Altersstufen und Ambiente entsprechen. Der Jargon in seinen Werken hat den Zweck, als Identifikationsangebot für jugendliche Leser zu dienen. Die Kinder sind positiv und vorbildlich gekennzeichnet und benutzen zwar natürliche, aber auch gepflegte und korrekte Sprache.

Dari sekian banyak karya Erich Kästner, peneliti memilih karyanya yang berjudul *Emil und die Detektive* sebagai sumber data untuk dianalisis. Alasan dipilihnya roman anak tersebut karena roman anak dengan judul *Emil und die Detektive* telah diterjemahkan ke dalam 57 bahasa, sedangkan karya Erich Kästner yang lain, seperti "*Pünktchen und Anton*" dan "*Das fliegende Klassenzimmer*" diterjemahkan kurang dari 40 bahasa. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat O'Sullivan (dalam Barbara, 2018: 9) yang mengatakan bahwa "*Emil und die Detektive ist in 57 Sprachen präsent und damit der meist übersetzte Roman von Kästner. Pünktchen und Anton erschien in 35 Sprachen, Das fliegende Klassenzimmer in 32 Sprachen.*" Dengan demikian, karya Kästner yang berjudul *Emil und die Detektive* bagus dan terkenal sehingga sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya ke dalam bahasa Indonesia yang dialihbahasakan oleh Agus Setiadi. Meskipun *Emil und die Detektive* adalah roman anak namun

cerita tersebut memuat tokoh Emil, Gustav dan teman-teman lainnya yang merupakan murid-murid sekolah menengah yang berarti remaja, hal tersebut dapat dilihat dalam buku cerita Emil dan Detektif-Detektif Cilik pada halaman 56 yang dialihbahasakan oleh Agus Setiadi. Dapat dikatakan murid-murid sekolah menengah yaitu remaja karena berdasarkan dari organisasi kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO), seseorang dikatakan remaja ketika sudah berusia 10 tahun sampai 18 tahun (kementerian kesehatan Republik Indonesia, 2018: 2). Kästner sebagai penulis menggambarkan cerita roman anak dengan ekspresi dialek dan jargon pemuda, hal ini merupakan cara lain Kästner membedakan dirinya dari banyak tuntutan kritikus karena hanya ia yang menggunakan bahasa tingkat tinggi dalam buku anak-anak, hal tersebut seperti dikemukakan oleh Meibauer (2012: 231) bahwa “... *gehören die Dialektausdrücke und der von den Kindern verwendete Jugendjargon. Auch hierdurch grenzt sich Kästner von den Forderungen vieler Kritiker ab, in Kinderbüchern ausschließlich Hochsprache zu verwenden.*” Dengan begitu, dapat diketahui bahwa bahasa yang ditulis Kästner pada *Kinderroman Emil und die Detektive* menggunakan *Jugendsprache*.

Dalam penelitian ini diteliti ciri *Jugendsprache* apa saja yang digunakan pada monolog maupun dialog yang dilakukan semua tokoh dalam *Kinderroman Emil und die Detektive*. Ciri *Jugendsprache* yang dikemukakan oleh Ehmann akan digunakan sebagai acuan analisis penelitian ini. Ehmann menjelaskan bahwa terdapat 12 ciri *Jugendsprache*, yaitu: *Bedeutungsverschiebungen*, *Bedeutungsverengungen*, *Bedeutungserweiterungen*, *Bedeutungsumkehrungen*, *Wortveränderungen*, *Wortneuschöpfungen*, *klangliche Eindeutschungen*,

Verbalisierungen von Substantiven, Vereinfachungen, kreative Wortspiele, fremdsprachliche Anleihen, dan Superlativierungen (Ehmann, 2005: 9). Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan empat kamus *Jugendsprache online* sebagai alat bantu untuk menganalisis. Keempat kamus *online* tersebut, yakni tiga dari penerbit *Langenscheidt* edisi tahun 2016, 2017, 2019 dan satu dari penerbit *Ernst Klett Verlag* edisi tahun 2011. Keempat kamus tersebut dipilih peneliti karena tersedia di aplikasi *Onleihe Goethe Institut* yang mudah diakses pada masa pandemi dan kamus online tersebut diterbitkan oleh sumber terpercaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan penelitian ini adalah “Ciri *Jugendsprache* apa saja yang terdapat dalam *Kinderroman Emil und die Detektive*?”

C. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menyumbangkan konsep pemikiran terkait ilmu pengetahuan *Jugendsprache* khususnya dalam bidang *Kinderroman* pada program studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Jakarta.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pembaca terkait studi sosiolinguistik khususnya *Jugendsprache* dan memberikan dorongan untuk gemar membaca karya sastra khususnya sastra Jerman.

